

# Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Keterampilan Kewirausahaan Dengan Bimbingan Dalam Pengembangan Kerajinan Tangan Payette Pada Majelis Ta'lim Perempuan Parung-Bogor

*(The Model of Women Empowerment Through Interpreneurial Skill Learning With Guidance in Development of Payette Handycraft At Islamic Women Groups in Parung-Bogor, 2005)*

**Lily Rochaya**

*Anggota Organisasi Wanita Islam Internasional*

## **Abstract**

*This research is aimed to study a model of entrepreneurial skill learning at non formal educational institutions preparing women to become independent entrepreneurs. This study was conducted in the form of research and development (R &D) model employing mixed method (survey, evaluation and experiment). Its samples which were selected purposively covered four Islamic Women Groups in Bogor district. The model developed deals with the area of non formal education and is designed by the following steps : (1) developing concepts, (2) identifying target groups, (3) carrying out a need analysis, (4) determining objectives, (5) developing plans, (6) developing a curriculum and materials, (7) implementing the learning process, and (8) administering an evaluation. The result of the research shows that : (1) the model of interpreneurial skill learning using teaching methode with guidance is better than the one without guidance, (2) the result of the model interpreneurial skill learning using teaching methode with guidance is higher compared with the one without guidance. The model of women empowerment through interpreneurial skill learning with guidance in development of payette handycraft is effective in nurturing the intrepreneurial attitude and motivation by generating need for achivement motivation as well as managerial skills through practice and simulation.*

**Key Words:** *Women empowerment, interpreneurial skill learning, handycraft, guidance, Islamic Women Groups.*

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki. Sebagian besar merupakan penduduk yang miskin dan berpendidikan rendah, ini berarti kualitas mereka rendah pula.

Penduduk perempuan Indonesia tersebut perlu mendapat perhatian yang serius sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 dan GBHN 1997 sebagai berikut : "Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945."

Dari laporan Komisi Mandiri Kependudukan dan Kualitas Hidup 1996

(Independent Commision on Population and Quality of Life 1996) UNESCO dikemukakan bahwa :

Bahwa beberapa keuntungan yang diperoleh dari perempuan yang berpendidikan : Pertama, perempuan yang tidak buta huruf lebih cepat menangkap cara bercocok tanam yang lebih baik, dan perempuan berpendidikan lebih produktif dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan.

Di Maroco, setiap tambahan pendidikan setahun dari para perempuan menunjukkan kenaikan pendapatannya sampai 15,8 persen sejak ia meninggalkan sekolah. Di Thailand kenaikan yang terjadi mencapai 26 persen.

Kedua, pendidikan juga memperlambat laju pertumbuhan penduduk. Perempuan berpendidikan sangat berpengaruh dalam usaha memperlambat pertumbuhan penduduk. Perempuan berpendidikan lebih berminat menerap-kan program KB dan kurang berminat

<b>Volume XII</b>	<b>Nomor 02</b>	<b>September 2011</b>	<b>ISSN 1411-1829</b>
-------------------	-----------------	-----------------------	-----------------------

membangun keluarga besar dibandingkan dengan perempuan yang tidak berpendidikan.

Diperkirakan 40 sampai 60 persen penurunan laju per-tumbuhan penduduk disebabkan oleh naiknya jumlah perempuan berpendidikan. Pendidikan menengah dipercaya untuk dapat menghambat kesuburan. Survei terakhir membuktikan bahkan lima atau enam tahun pendidikan formal dapat ber-pengaruh besar dalam mengurangi pertumbuhan penduduk sampai batas anak 3,7. Bahkan mereka yang tidak menyelesaikan sekolah menengah pun bisa berpengaruh banyak terhadap berkurangnya kesuburan pen-duduk, walaupun di lima negara masih terdapat sedikit peningkatan.

Ketiga, pendidikan bagi perempuan mempunyai pengaruh sangat kuat bagi kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka, yang akan lebih sehat dan pada gilirannya akan lebih berpendidikan. Data dari Komisi Mandiri Kependudukan dan Kualitas Hidup :

Data dari 33 negara berkembang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu tahun pendidikan yang diterima oleh seorang ibu dapat menurunkan angka kematian bayi sampai 7-9 persen. Dari studi di empat negara Amerika Latin ternyata perempuan yang berpendidikan lebih sering datang ke klinik untuk mengontrol keadaannya sebelum melahirkan, dan setelah melahirkan, ditangani oleh tenaga terlatih, dan selanjutnya bayi mereka diimunisasi.

Keempat, pendidikan perempuan juga dapat secara efektif meningkatkan kemampuan para perempuan dan memantapkan percaya diri mereka sehingga mereka dapat mengharapkan perlakuan yang lebih baik dari suami mereka dan masyarakat yang dengan sendirinya merupakan hak asasi manusia.

Riset di Bangladesh, Meksiko, dan Nigeria menunjukkan bahwa perempuan berpendidikan lebih berkomunikasi dengan suaminya dan berperan lebih besar guna pengambilan keputusan dalam keluarga. Di Nigeria, Nepal dan India, perempuan yang tidak buta huruf lebih dapat mengharapkan dan memperoleh pelayanan kesehatan di klinik dan rumah sakit dengan lebih baik.

Jadi pendidikan bagi perempuan merupakan faktor terpenting untuk memperbaiki

kualitas hidup para perempuan, anak-anak dan generasi mendatang.

Masalah pendidikan yang paling peka adalah perbedaan jenis kelamin antara pria dan perempuan. Pada tahun 1990, rasio murid sekolah berusia 6 - 11 tahun, untuk anak perempuan adalah sebanyak 74,6 siswa dibandingkan laki-laki sebanyak 88,3 siswa. Di negara maju perbandingannya adalah 91,8 berbanding 92,2 di negara berkembang adalah 71,3 berbanding 81,5. Di Afrika 52,4 berbanding 61,5. Perbandingan siswa perempuan dan pria di sekolah menengah terlihat lebih tidak seimbang lagi, di mana persentase perempuan hanya 48,3 persen sementara laki-laki sebesar 57,3 persen.

Timbul pertanyaan mengapa jumlah perempuan yang sekolah lebih sedikit dibanding pria?

Menurut komisi tersebut di atas bahwa, beberapa aspek sangat mempengaruhi mengapa jumlah perempuan yang sekolah lebih sedikit dibanding pria:

1. Aspek tradisional.

Perempuan-perempuan tradisional berbagi tanggung jawab dengan ibu mereka untuk mengurus keluarga. Sedangkan di keluarga yang miskin, perempuan juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga di samping mengerjakan tugas-tugas rumah. Ketika ibunya harus bekerja di luar rumah, anak-anak perempuan berumur 10 tahun atau kurang harus menggantikan peran sebagai “ibu kecil” di rumah. Di samping mengurus saudara sekandungnya, anak-anak perempuan mengerjakan lebih banyak pekerjaan daripada anak laki-laki.

Sebagai contoh dari laporan komisi mandiri kependudukan dan kualitas hidup : di Burkina Faso, misalnya, hampir semua anak perempuan mengerjakan urusan rumah tangga sejak berumur tujuh tahun, sedangkan pria sangat jarang yang memulai tugas itu sebelum usia 11 tahun. Tanggung jawab inilah yang membuat perempuan cenderung untuk tidak bersekolah.

2. Aspek biaya

Keluarga harus menanggung biaya pendidikan. Meskipun pendidikan diberikan dengan gratis, orang tua biasanya masih dibebani untuk biaya buku, alat tulis dan

seringkali baju seragam. Orang tua yang kurang mampu mau tidak mau harus memilih, siapa di antara anak mereka yang harus bersekolah “sebagai modal”, dan biasanya anak perempuan tidak masuk pertimbangan. Laki-laki lebih mudah mendapat pekerjaan setelah menyelesaikan sekolahnya, dan lebih mungkin untuk dapat meninggalkan rumah keluarga.

3. Aspek geografis

Letak sekolah dan jarak sekolah yang jauh, transportasi yang sulit, tambah lagi rasa tidak aman, kesemuanya adalah halangan bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah selanjutnya.

4. Aspek kepekaan budaya

Aspek kepekaan budaya, juga merupakan faktor mengapa banyak perempuan yang tidak bersekolah. Masyarakat Islam yang fanatik tidak mengizinkan murid perempuan diajar oleh guru laki-laki, sementara jumlah guru perempuan di masyarakat tersebut sangat sedikit. Perkawinan dini, kebiasaan menikahkan anak perempuan begitu berusia “akil baliq” ( $\pm 15$  tahun) menjadi sebab utama mengapa banyak siswa perempuan meninggalkan sekolah menengah. Anak-anak perempuan dari ibu-ibu belasan tahun yang kurang berpendidikan, biasanya akan menjadi ibu-ibu belasan tahun juga dengan keterbatasan pendidikan.

Kerugian yang diderita perempuan juga sangat besar, menelan banyak biaya dan tidak hanya meliputi perempuan yang terlibat saja, tetapi terjadi kehilangan pendapatan (income) untuk keluarga dan negara.

Kaum perempuan kini diproklamasikan bebas dan bertanggung jawab di berbagai bidang yang selama berabad-abad, bahkan milenium didominasi secara patriarki. Ini adalah revolusi besar-besaran – sebuah titik-balik dalam memahami kaum perempuan, martabat mereka yang merupakan hak penuh sebagai manusia, tidak lagi didefinisikan hanya karena kemampuan untuk melahirkan.

Mereka membutuhkan suatu kondisi sosial, ekonomi dan budaya di mana kebebasan dan tanggung jawab membutuhkan arti konkret. Oleh sebab itu peran sentral dari hak-hak kaum

perempuan harus diakui dan diperkuat tidak hanya di bidang reproduksi tetapi di seluruh proses sosial. Tindakan untuk memberdayakan kaum perempuan seharusnya tidak hanya dengan memproklamasikan hak-haknya tetapi juga hak-hak sosial, yang perlu berada di garis depan dari agenda politik.

Perempuan-perempuan miskin, di berbagai ragam budaya, masih belum memahami makna hak asasi. Ini adalah tanggung jawab bersama untuk mengsosialisasikannya.

Pemaparan terhadap konsep hak-hak asasi, dan pengesahan hak-hak dalam suatu kondisi tertentu, secara progresif membangkitkan kaum perempuan untuk mengungkapkan perasaan tersembunyi mereka terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan dalam tatanan sosial yang membuat mereka tidak dapat menempatkan banyak hal dengan benar.

Melalui proses ini kaum perempuan menemukan identitas mereka, nilai diri mereka, peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, yang kemudian melintasi batas ketakutan dari perasaan tidak berdaya. Proses ini tidak membuat kaum perempuan menjadi individualistis karena kebutuhan kolektif tetap merupakan tanggung jawab yang sudah teruji.

Terdapat asumsi bahwa salah satu keresahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menyongsong globalisasi diantaranya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kita miliki, apalagi kaum perempuan belum mendapat tempat yang memadai.

Padahal jika dilihat potensi sumber daya alam (SDA) kaum perempuan ini akan dapat diberdayakan dengan pemberian sesuatu latihan keterampilan tertentu. Sementara di pihak lain, dalam upaya peningkatan kualitas SDM tersebut, menurut Supit (1977:170) bahwa “juga diperlukan adanya keterlibatan ibu rumah tangga atau kaum ibu, yang turut serta memegang peran penting meningkatkan kehidupan keluarganya”.

Lebih jauh memprediksi kenyataannya pada SDA yang melimpah bukan jaminan kemakmuran suatu bangsa. Hanya negara-negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sajalah yang akan mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dengan cepat.

Negara-negara yang meng-andalkan SDA saja, tidak akan mampu bersaing dengan negara-negara yang lebih tinggi SDM nya. Negara-negara yang mempunyai sumber daya alam relatif terbatas, namun mempunyai keunggulan bidang SDM nya seperti Singapura, Jepang, Korea dan negara-negara di Eropa dan Amerika serta negara lainnya. Mereka mempunyai kekayaan alam yang tidak terlalu menguntungkan, namun SDM nya lebih unggul dibanding negara lain. Produk-produk mereka mampu menguasai pasar di hampir seluruh penjuru dunia.

Mereka semua memiliki keunggulan kompetitif, oleh karena itu telah menjadi kewajiban bagi setiap negara untuk berupaya terus menerus meningkatkan SDM nya, disamping kebijakan lainnya. Pada era liberalisasi ekonomi akan terjadi pergeseran-pergeseran berbasis kompetitif dari SDA kepada SDM. Meskipun sumber daya alam melimpah, tanpa dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai, akan timbul berbagai masalah. Dengan demikian masalah kualitas SDM menempati motivasi strategik yang turut menentukan. Menurut Abdul, dkk (1998:105) bahwa : “mutu sumber daya manusia mutlak perlu mendapat perhatian serius dan prioritas utama”. Untuk menghadapi tantangan itu, salah satu upaya diantaranya ialah pemberdayaan.

Dengan demikian, kaum perempuan harus mampu memanfaatkan alam, terlebih lagi memanfaatkan waktu luang dengan pemberian pelatihan-pelatihan keterampilan antara lain pelatihan keterampilan kewira-usahaan agar mereka dapat berdaya dalam menghadapi kenyataan hidup ini.

Di dalam Al Quran Surah An-Nisa:32 dijelaskan sebagai berikut : “Karena bagi lelaki dianugrahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya, dan bagi perempuan dianugrahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya”.

Jadi kaum perempuan Islam termasuk perempuan peserta Majelis Talim Parung Bogor yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang meluangkan waktunya untuk menimba ilmu khusus keagamaan yaitu agama Islam, juga perlu menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, termasuk ilmu pengetahuan serta menambah keterampilan-

keterampilan antara lain keterampilan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, tidak terbatas pada pelajaran agama saja.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, penciptaan model pendidikan keterampilan/pelatihan kewirausahaan kerajinan tangan payette dengan bimbingan sangat diperlukan bagi pemberdayaan perempuan di Majelis Talim Perempuan Parung Bogor.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Model Pendidikan Keterampilan Kewirausahaan yang menggunakan metode pembelajaran dengan Bimbingan lebih baik dibanding dengan yang tidak menggunakan?
2. Apakah hasil capaian pelatihan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kerajinan Tangan Payette kelompok yang diajar dengan metode pembelajaran dengan bimbingan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil capaian pelatihan keterampilan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette kelompok yg diajar dengan metode pembelajaran tanpa bimbingan?

### **C. Kegunaan Hasil Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan konsep teoritik.

Secara praktis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidikan untuk turut memberikan urun rembuk dalam pemberdayaan perempuan di Majelis Talim Perempuan Parung-Bogor. Model yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi para pengajar di Majelis Talim Perempuan Parung-Bogor untuk dijadikan salah satu sumber dalam pemberdayaan perempuan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan sebagai salah satu usaha peningkatan pemberdayaan perempuan yang akhirnya bermuara pada pembinaan masyarakat menuju peningkatan kualitas.

Berdasarkan konsep yang digunakan di atas, maka judul penelitian adalah : “Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pengembangan Kerajinan Tangan Payette Dengan Bimbingan Pada Majelis

Talim Perempuan Di Parung-Bogor” merupakan pemberdayaan masyarakat, karena yang dibina di Majelis Talim Perempuan Parung-Bogor pada hakekatnya adalah anggota masyarakat yang perlu diberdayakan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan. Hal tersebut dapat juga dikatakan sebagai pembinaan dan pengembangan sosial, karena pembinaan itu merupakan proses sosialisasi yang terencana dan sistemik, dilakukan untuk kepentingan sistem sosial yang memang memerlukan penanganan khusus melalui jalur pendidikan luar sekolah.

## II. KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS

### A. Deskripsi Teoretik

#### 1. Pemberdayaan Perempuan dalam mengentaskan kemiskinan

Istilah pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari empowerment yang mulai muncul dan dipermasalahkan sekitar tahun 1984. Pemberdayaan muncul sebagai suatu tema yang penting, terutama dalam gerakan perempuan, dalam pengorganisasian masyarakat dan pertumbuhan dari new populism, dan dalam gerakan-gerakan progresif untuk perdamaian dan keadilan sosial (Krisberg, 1992:18). Munculnya konsep pemberdayaan sesungguhnya akan memberikan bantuan terhadap individu dan atau kelompok dalam berbagai aspek. Dalam aspek psikologis misalnya, pemberdayaan bertujuan untuk: (1) membangkitkan kesadaran atas segala hak yang dimiliki oleh individu secara pribadi serta berupaya melakukan perubahan hubungan dominasi-subordinasi yang tidak atau kurang seimbang; (2) meningkatkan partisipasi yang tanggap kepada orang-orang dalam posisi lemah dengan menghargai pengalaman hidup mereka serta pikiran dan perasaannya; dan (3) membelajarkan diri dan orang lain untuk menggunakan hak-haknya sebagai manusia secara pribadi dengan manusia lainnya.

Dalam dimensi sosial-politik, pemberdayaan dibatasi sampai proses pemberian kekuasaan untuk membangun kekuatan kolektif untuk mengatur mengembangkan dan mengarahkan dirinya. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi secara sengaja terhadap apa yang terjadi pada diri seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan fisik dan sosial. Berdasarkan hal

tersebut, pemberdayaan merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap seseorang guna mempengaruhi atau merubah situasi yang terjadi dalam diri dan lingkungannya. Untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut diperlukan pendekatan kolektif.

Pendekatan ini menempatkan pemberdayaan sebagai memahami dan mendiskusikan masalah struktural. Pemberdayaan dalam konteks ini melibatkan transformasi struktur masyarakat melalui proses penyadaran dan collective organization dan karenanya membutuhkan *collective action* dari pihak-pihak yang terkait untuk menolak kepercayaan dan sikap-sikap yang ingin mempengaruhi keputusannya (Horn, 1997:82).

Krisberg (1992:19) menengahkan konsep pemberdayaan : *as a process through which people and/or communities increase their control or mastery of their own lives and the decisions that affect their lives*. Pemahaman yang dikemukakan oleh Krisberg tersebut sebenarnya belum lengkap, karena mengabaikan beberapa aspek penting dari pemberdayaan, terutama on one level empowerment is described as a psychological process. Pemberdayaan itu berkaitan erat dengan perasaan-perasaan individu, harga diri dan keyakinan diri. Disamping itu, pemberdayaan juga tidak dapat dipisahkan keterkaitannya dengan aspek sosial, ekonomi, politik dimana orang-orang hidup.

Pemberdayaan dalam istilah Kindervater (1977:13) dan Rubin (1992:43) ialah : Pendekatan masyarakat memahami dan mengontrol sosial ekonomi dan kekuatan politik dalam suatu tatanan untuk mengembangkannya dimana mereka berada dalam suatu masyarakat, agar mereka lebih bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, akan tetapi juga pranata-pranatanya. Menamakan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggung jawab adalah merupakan unsur-unsur yang pokok dalam pemberdayaan. Hal yang penting lainnya adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya.

Volume XII	Nomor 02	September 2011	ISSN 1411-1829
------------	----------	----------------	----------------

Sebagai suatu proses pemberdayaan, pemerolehan pengetahuan maupun kemampuan oleh individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat bertujuan untuk memahami, dan mengendalikan aspek ekonomi, aspek sosial, maupun bidang politik sehingga derajat hidup dan kehidupan menjadi lebih meningkat. Kemampuan pengetahuan dan kemampuan keterampilan yang diperoleh tersebut diharapkan dapat menjadikan orang lebih berdaya. Oleh karena itu, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan bukan tujuan akhir dari proses pemberdayaan, akan tetapi lebih jauh lagi adalah bagaimana memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun kelompok secara bersama.

Pemberdayaan sangat penting artinya, karena fakta menunjukkan bahwa pembangunan dengan perspektif patriarchal berakibat pada sekelompok masyarakat menjadi tidak berdaya seperti kaum perempuan peserta Majelis Talim yang tingkat pendidikannya cenderung lebih rendah, hidup dalam keterbelakangan, miskin, tidak berdaya dan ketergantungan pada pihak lain. Agar terjadi pembangunan yang seimbang (*equal*), diperlukan usaha pemberdayaan agar mereka mempunyai akses dalam dan kontrol (*access to and control over*) terhadap sumber-sumber yang bernilai dalam semua aspek pembangunan (Richard dalam Kreisberg, 1992:19).

Dari beberapa paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pemberdayaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi secara sengaja terhadap apa yang terjadi pada seseorang guna mengubah situasi yang terjadi dalam diri dan lingkungannya dan pemberdayaan tersebut perlu diberikan baik terhadap individu, kelompok maupun masyarakat. Dengan demikian upaya pemberdayaan masyarakat peserta Majelis Talim Parung Bogor tersebut adalah termasuk pemberdayaan bagi masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera.

Pemberdayaan terhadap Perempuan Peserta Majelis Talim Parung Bogor dalam objek penelitian disertasi ini, adalah pemberian tindakan agar terjadinya perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka dalam

pemanfaatan waktu luang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Oleh karena itu, dalam rangka pemberdayaan kelompok, usaha yang teramat penting adalah peningkatan tingkat pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

## **2. Model Pendidikan Keterampilan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kerajinan Tangan Payette**

Joseph Schumpeter memberikan pengertian wirausaha adalah *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.* (Bygrave, 1994:1).

Jadi menurut Joseph Schumpeter *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Secara lengkap definisinya adalah sebagai berikut ; *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it* (Bygrave, 1994:2).

Dalam definisi ini ditekankan bahwa seseorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Sukses kewirausahaan akan tercapai apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru (*thing and doing new things or old thing in new way*) (Zimmer, 1996:51).

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Proses menciptakan

sesuatu yang berbeda dengan menanggung risiko dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadi.

Dari beberapa ungkapan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa : kewirausahaan adalah suatu metoda untuk mengstimulasi individu didalam organisasi yang mempunyai pemikiran bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang tampil beda dan hasil lebih baik.

### 3. Pengembangan Kerajinan Tangan Payette

Pengembangan atau development menurut Hornby A.S adalah :

*The process of developing to become or make something larger, more advanced or more organized.*

Bahwa pengembangan adalah proses menjadikan sesuatu lebih besar, lebih maju atau lebih terorganisir.

Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya terencana dan sistematis untuk menghasilkan sesuatu dalam meningkatkan kualitas suatu proses atau hasil pembinaan. Sedangkan menurut Engking S. Hasan, pengembangan adalah:

*“upaya usaha yang disengaja agar sesuatu menjadi lebih maju/ sempurna dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitasnya”.*

Dalam tulisan ini, proses yang sedang berjalan itu adalah proses pembinaan kepribadian dan kinerja kelompok perempuan di Majelis Talim Perempuan Parung Bogor yang memerlukan suatu program sebagai pengisi waktu luang mereka, yaitu menekuni pekerjaan kerajinan tangan payette yang dapat mereka jual untuk memperoleh penghasilan yang dapat menambah kesejahteraan ekonomi keluarga.

#### Kerajinan Tangan Payette

Menurut Hornby A.S. kerajinan tangan atau handycraft adalah :

*An activity such as sewing or weaving, done with one's hand and requiring artistic skill.*

Kerajinan tangan adalah suatu kegiatan seperti menjahit atau menenun dilakukan dengan tangan dan menuntut keterampilan berseni.

Kerajinan tangan yang dimaksud disini adalah kerajinan tangan payette, yaitu suatu kegiatan dengan menggunakan alat-alat,

seperti benang, jarum dan butiran-butiran (beads) yang ditempelkan pada kain dalam susunan bermacam-macam bentuk dan bermacam-macam warna.

Kerajinan tangan payette ini menjadi hiasan untuk barang-barang, seperti garmen, kerudung (tutup kepala), tas tangan perempuan, sepatu, sandal, selop, dan barang-barang hiasan, seperti taplak meja makan, taplak meja tamu, sarung bantal, meja tamu dan sebagainya.

Kerajinan tangan payette yang dilakukan dengan keterampilan seni (*artistic skill*) yang tinggi, maka akan menjadi produk yang bernilai jual tinggi, dapat menembus pasar internasional, dan bagi pembuatnya atau penghasilnya memberikan penghasilan (*income*) yang tinggi pula.

Jadi, kelompok perempuan di Majelis Talim Perempuan Parung Bogor diharapkan dapat disentuh dengan pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette ini, sehingga mereka dapat berkembang menjadi anggota masyarakat yang produktif, berpenghasilan, dapat menghadapi masalah ekonomi keluarga dan akhirnya dapat berkontribusi pada kesejahteraan keluarga yang bermuara pada program kependudukan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable population and development program*).

Model Pendidikan Kewira-usahaan dalam Pengembangan Kerajinan Tangan Payette

Pengertian model dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Soekamto (1935:10), yaitu model adalah :

“Kerangka konseptual yang digunakan sebagai petunjuk dalam perencanaan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan pada pengelolaan”.

Model menurut Elias M.A., (1979:10) adalah :

*“a model is a representation a real or planned system. Artinya model merupakan pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau yang direncanakan”.*

Sedangkan menurut Murdik dan Ross, (1982:500) adalah :

“model merupakan abstraksi realitas, suatu penghampiran kenyataan, sebab model tidak

bisa menceritakan perincian atau detail perencanaan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu yang penting saja, atau yang merupakan kunci atau pokok.

Model yang dimaksud disini adalah rancangan atau pola untuk merencanakan sistem pembinaan.

Dari beberapa ungkapan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan memungkinkan peserta Majelis Talim dapat mengembangkan potensi-potensi diri, mampu menghasilkan sesuatu yang baru yang bernilai ekonomi, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga sebagai upaya mengentaskan kemiskinan untuk meningkatkan kualitas diri menunjang peningkatan kualitas SDM menuju kepada program kesejahteraan masyarakat.

### **B. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang kewira-usahaan yang terkait dengan motif berprestasi pernah dilakukan Syaodih (1983:112) yang menyimpulkan beberapa karakteristik dari motif berprestasi yang tinggi yakni : (1) mencari dan memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, (2) berani mengambil resiko, (3) memiliki tujuan yang tinggi tetapi realistik, (4) mengembangkan rencana yang menyeluruh untuk merealisasikan tujuan, dan (5) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun. Penelitian Santika (1995) menemukan bahwa pendidikan keterampilan/pelatihan dan motivasi memberikan kontribusi (menyumbang) produktivitas kerja karyawan sebesar 14,69 persen. Penelitian itu dilakukan terhadap karyawan Unit Kredit Kerja Bank Jabar. Dengan demikian sementara dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan/ pelatihan dan motivasi bisa mengembangkan kewirausahaan.

Sementara itu penelitian Ruwiyanto (1994:151) pada latar kursus keterampilan menemukan bahwa pemberian pendidikan keterampilan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap manfaat ekonomi warga belajarnya. Penelitian Abdulhak (1990:125) pada kasus Kejar Paket A mendapatkan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan motivasi meningkatkan pen-dapatan.

Istilah manfaat ekonomi pendidikan dan motivasi peningkatan pendapatan dapat diletakkan sebagai variabel sebab tumbuhnya jiwa dan kemampuan kewirausahaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pada hakekatnya pem-bangunan merupakan upaya untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan, yang bertujuan memperbaiki taraf hidup serta penghidupan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan SDM dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan luar sekolah (PLS), pembinaan SDM tidak terbatas pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja, tetapi lebih luas lagi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Oleh karena itu wajar seandainya dikatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan wahana dan sarana yang perlu diberdayakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia memasuki era globalisasi abad milenium.

Hal ini terbukti dengan kiprah pendidikan luar sekolah dalam mempersiapkan sumber daya manusia sejak lahir sampai menjelang ajalnya dengan konsep pendidikan seumur hidup, konsep belajar sepanjang hayat, konsep pendidikan untuk semua, konsep pendidikan berkelanjutan dan konsep pendidikan keterampilan/ pelatihan keterampilannya. Kesemuanya itu diarahkan pada terciptanya masyarakat belajar, yang mengindikasikan bahwa belajar bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

Perbedaan capaian hasil belajar dalam pendidikan keterampilan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette antara kelompok yang diberi bimbingan dengan yang tidak. Kedua kelompok sama-sama mendapat materi pelatihan keterampilan kerajinan payette, namun pengalaman peserta yang diajar dengan menggunakan kedua metode pembelajaran tersebut (dengan bimbingan dan yang tidak) tentu memberikan hasil yang berbeda dalam menghasilkan produk kerajinan tangan payette.

Dengan bimbingan kesempatan berlatih terus menerus diberikan untuk menghasilkan produk yang baik serta tanggung jawab terhadap perolehan prestasi, adanya target ketuntasan penuh yang harus dicapai, serta kompetisi untuk menjadi yang terbaik, yang kesemua faktor ini diberikan sebagai bimbingan dalam pendidikan keterampilan kewirausahaan. Hal ini memungkinkan kemampuan peserta lebih baik dibandingkan kelompok peserta yang diajar tanpa bimbingan. Sehingga diprediksi bahwa kemampuan kelompok peserta yang diberi pembelajaran dengan bimbingan lebih baik dibandingkan kelompok yang tanpa bimbingan.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoretik, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir yang telah disampaikan, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Keterampilan Kewirausahaan yang menggunakan metode pembelajaran dengan Bimbingan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan sebagai upaya pemberdayaan perempuan, meningkatkan kualitas SDM dalam mengentaskan kemiskinan di Majelis Talim Parung Bogor.
2. Hasil capaian pendidikan keterampilan kewirausahaan kelompok yang diajar dengan metode pembelajaran dengan bimbingan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil capaian pendidikan keterampilan kewirausahaan kelompok yang diajar dengan metode tanpa bimbingan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah secara umum penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah model pelatihan keterampilan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat meningkatkan kualitas SDM kemudian menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Menyusun model pendidikan keterampilan/pelatihan keterampilan sebagai upaya pemberdayaan perempuan di Majelis Talim Parung-Bogor;
2. Mengetahui tingkat efektifitas penerapan model pendidikan keterampilan/pelatihan

ke-terampilan bagi pemberdayaan perempuan di Majelis Talim Parung-Bogor dalam menghadapi kenyataan masa depan keluarga.

Pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan pada dasarnya sebagai salah satu solusi untuk mengatasi siswa putus sekolah (drop-out), mereka yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan, atau mereka yang memerlukan pendidikan keterampilan untuk memperbaiki taraf hidup. Pendidikan ini merupakan pendidikan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Tujuan pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan ialah : (1) untuk membantu pemerintah memobilisasi sumber daya lokal maupun luar dan mendorong peran masyarakat berpartisipasi lebih besar dalam perencanaan pendidikan, implementasi dan evaluasi dari seluruh level, jenis, dan berbagai channel pendidikan, (2) mendorong atau menstimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat mengenai pentingnya belajar, serta mendorong masyarakat perlunya rasa tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, dan saling pengertian adanya bermacam budaya, (3) mendorong pemerintah dan masyarakat terutama orang tua dan komunitas melalui desentralisasi pendidikan, (4) mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dan (5) membantu siswa drop-out untuk mendapatkan pendidikan untuk selanjutnya dapat mencari pekerjaan/nafkah untuk mengentaskan kemiskinan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan tema dan penelitian, penulis memilih Majelis Talim Parung Bogor digunakan sebagai tempat penelitian. Waktu penelitian adalah 11 bulan (Januari s/d November 2004). Penelitian dilakukan di Desa Parung Kabupaten Kotamadya Bogor, Propinsi Jawa Barat, dengan populasi terjangkau yaitu seluruh peserta Majelis Talim Perempuan Parung Bogor, Alasan penting yang melatar belakangi di pilihnya Majelis Talim Perempuan Parung Bogor sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

<b>Volume XII</b>	<b>Nomor 02</b>	<b>September 2011</b>	<b>ISSN 1411-1829</b>
-------------------	-----------------	-----------------------	-----------------------

Pertama, daerah Parung adalah daerah pinggiran antara kota Jakarta dan kota Bogor. Kaum perempuan di daerah ini pada umumnya ketinggalan jauh dari kemajuan kaum perempuan di kedua kota yang mengapitnya. Di daerah ini tersebar banyak pesantren atau majelis talim sebagai wadah yang memberikan pendidikan.

### C. Metode dan Disain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1979:771) berpendapat bahwa meskipun pengembangan hasil temuan kadang-kadang muncul dalam penelitian-penelitian dasar dan terapan, bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Jadi tujuan dari penelitian dan pengembangan adalah menjembatani jarak yang sering muncul antara penelitian pendidikan dan praktek pendidikan.

Jadi *research and development (R & D)* selain untuk mengembangkan dan mengadakan validasi hasil pendidikan, menemukan pengetahuan baru melalui *basic research*, juga untuk menjawab pertanyaan khusus tentang masalah bersifat praktis melalui *applied research* yang digunakan untuk meningkatkan praktek-praktek pendidikan. Dengan demikian, R & D sesungguhnya memberikan perubahan pendidikan guna meningkatkan dampak potensial dari penemuan penelitian dalam memecahkan permasalahan pendidikan, serta digunakan untuk meningkatkan kinerja praktek pendidikan.

Borg dan Gall juga menyatakan bahwa strategi R & D terdiri dari sebuah siklus dimana sebuah diversifikasi produk/hasil dikembangkan, dites di lapangan, dan direvisi atas dasar data tes lapangan. Dalam pelaksanaan R & D, tahapan-tahapan yang dilakukan terdiri dari :

- (1) Melakukan observasi untuk kebutuhan pengembangan model;
- (2) Menciptakan prototipe komponen yang akan dikembangkan;
- (3) Mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks dan perangkat evaluasi;
- (4) Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, umpamanya dilakukan pada satu sampai tiga sekolah dan mengikutsertakan enam sampai 12 subjek. Melakukan pengamatan, interview, serta angket, yang

kemudian data yang diperoleh dianalisis guna penyempurnaan model awal tersebut;

- (5) Merevisi model awal, yang dilakukan berdasar hasil uji coba serta analisis yang dilakukan dari model awal;
- (6) Melakukan uji coba lapangan. Dilakukan pada lima sampai sepuluh Majelis Talim dengan melibatkan 30 sampai 60 subjek. Seterusnya dilakukan pengamatan, interview, dan angkat atau metode penggalian data lainnya, terutama terhadap variabel kriterium yang telah ditetapkan. Hasilnya dievaluasi, dan apabila memungkinkan dilakukan perbandingan dengan kelompok kontrol;
- (7) Melakukan revisi hasil yang didasarkan hasil uji lapangan dan analisis data pada tahap ke-6;
- (8) Melakukan uji coba lapangan secara operasional. Uji coba yang dilakukan terhadap Majelis Talim dan subjek yang lebih banyak daripada langkah ke-6, seterusnya dilakukan penganalisaan data;
- (9) Melakukan revisi akhir terhadap model. Tahapan ini dilakukan apabila pihak peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model telah memuaskan, dan
- (10) Melakukan diseminasi dan penyebaran model ke berbagai pihak, baik melalui publisitas maupun dengan cara-cara difusi lainnya.

Penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu :

- (1) kegiatan eksplorasi (*exploratory activity*) yang bersifat kualitatif; dan
- (2) kegiatan eksperimen (*experimental activity*) yang bersifat kuantitatif.

Pada bagian pertama, penelitian dilakukan secara eksploratif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Studi pendahuluan, adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran situasi yang ada di lapangan. Akan digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan : (1) gambaran secara umum mengenai kemampuan kelompok peserta Majelis Talim Perempuan; (2) model pendidikan keterampilan/ pelatihan peserta di Majelis Talim Perempuan dan (3) implementasi prinsip-prinsip pendidikan

keterampilan/ pelatihan/pendidikan keterampilan/pelatihan kewirausahaan kerajinan tangan payette, langkah-langkah, strategi pendekatan, bantuan sumber belajar, serta pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan perempuan peserta Majelis Talim oleh kelompok peserta. Selain penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terkait, juga dilakukan penelusuran kepustakaan yang berhubungan dengan model pendidikan keterampilan/pelatihan yang dikembangkan;

2. Penyusunan Model Konseptual Bahan-bahan yang digunakan dalam penyusunan model konseptual ini mengacu pada hasil studi pendahuluan. Pada tahap ini dikembangkan suatu model konseptual pendidikan keterampilan/pelatihan keterampilan kewirausahaan kerajinan tangan payette dalam pemberdayaan perempuan peserta Majelis Talim Parung Bogor.
3. Validasi/verifikasi model konseptual. Pada tahapan ini dilakukan validasi/verifikasi terhadap model konseptual yang telah disusun dengan melibatkan pakar di bidang keterampilan kewirausahaan kerajinan tangan payette, pengasuh Majelis Talim Perempuan, pakar pember-dayaan masyarakat, dan dengan peserta Majelis Talim Perempuan. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk menyempurnakan model konseptual yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan, tukar pendapat dan sejenisnya. Kemudian terhadap hasil dari kegiatan ini dilakukan cek silang (cross check) dengan temuan-temuan hasil studi lain yang berkaitan.
4. Revisi Model. Kegiatan revisi model didasarkan atas saran dan masukan pakar dan praktisi, serta didukung oleh sumber bacaan, berupa literatur maupun hasil penelitian. Selanjutnya, model revisi siap untuk diuji cobakan (dieksperimenkan).

Pada bagian kedua, yaitu pelaksanaan eksperimen. Pada tahap ini dilakukan implementasi model pendidikan keterampilan/ pelatihan kewirausahaan kerajinan tangan payette sebagai upaya pemberdayaan perempuan yang telah direvisi terhadap kelompok peserta pendidikan keterampilan/ pelatihan eksperimen

(kelompok eksperimen). Model eksperimen yang digunakan adalah Solomon Four-Group Design seperti digambarkan berikut :

**Gambar 3.1.**

Pretest	Treatment	Posttest
T <sub>1</sub>	X	T <sub>2</sub>
T <sub>1</sub>		T <sub>2</sub>
	X	T <sub>2</sub>
		T <sub>2</sub>

Diadaptasi dari Sumadi Suryabrata, Universitas Gadjah Mada, 1997

Keterangan :

- T<sub>1</sub> : Pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (perlakuan)
- T<sub>2</sub> : Posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (perlakuan)
- X : Pendidikan keterampilan kewirausahaan kerajinan tangan payette.

**D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Pada tahap kedua (*experimental*), pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster (kelompok), yaitu mengambil dua kelompok peserta Majelis Talim perempuan dari sekian banyak kelompok di kabupaten Bogor, dengan maksud satu kelompok diantaranya dijadikan sebagai kelompok kontrol (KK), dan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen atau uji coba (KE). Kelompok Peserta Majelis Talim Lajnah Imaillah Parung Bogor ditetapkan sebagai Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Peserta Majelis Talim Lajnah Imaillah Sindangbarang, yang juga terletak di Kabupaten Bogor, tidak jauh dari desa Parung sebagai kelompok kontrol (KK).

Pada pengambilan kedua kelompok yang ditentukan ini diupayakan agar keduanya memiliki karakteristik yang relatif sama kondisi dan situasinya. Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah kesediaan kedua kelompok tersebut untuk bekerja sama dalam pelaksanaan eksperimen dalam model penelitian yang dikembangkan. Kemudian, aspek lain yang dipertimbangkan dalam menentukan dua kelompok peserta Majelis Talim tersebut, adalah kemudahan untuk dijangkau, sehingga lebih memudahkan untuk mengontrol jalannya perlakuan.

Selanjutnya, kedua kelompok peserta Majelis Talim yang dipilih sebagai kelompok peserta Majelis Talim eksperimen dan kelompok peserta Majelis Talim kontrol tidak diberitahukan posisi dan kedudukan kedua kelompok itu sebagai kelompok eksperimen, dan sebagai kelompok kontrol. Kepada kedua kelompok peserta Majelis Talim itu juga tidak disampaikan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan eksperimen yang dilakukan peneliti, sehingga dengan pendekatan seperti itu, responden penelitian benar-benar berperilaku menurut yang dikehendaki oleh model eksperimen yang diskenariokan.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Majelis Talim yang berada di desa Parung Bogor. Dalam studi ini digunakan cluster sampling yang ditentukan berdasarkan karakteristik kelompok perempuan peserta Majelis Talim yang memiliki kesamaan dengan sifat penelitian, yaitu terfokus pada kebutuhan belajar pendidikan keterampilan/ pelatihan warga kelompok perempuan peserta Majelis Talim yang menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peningkatan pemberdayaan perempuan.

Dengan demikian maka warga kelompok perempuan peserta Majelis Talim Perempuan Parung Bogor menjadi **sampel penelitian**. Sampel cluster diambil dengan jalan menunjuk anggota populasi yang terdiri atas sejumlah kesatuan atau individu yang terbatas, dengan dasar keyakinan bahwa anggota tersebut adalah yang paling tepat untuk menjadi sampel (Natawidjaja, 1988:73).

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Berkenaan dengan penelitian ini dilakukan dalam dua kegiatan, maka penggunaan instrumen dan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan setiap tahapannya. Instrumen sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dengan teknik yang sesuai dengan masing-masing instrumen tersebut. Secara umum terdapat empat bentuk instrumen dan teknik pengumpulan data, yaitu : pedoman wawancara, lembar observasi, lembar studi dokumentasi, dan lembar tes.

#### F. Teknik Analisis Data

Mengacu kepada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini, maka analisis data dilakukan dengan melalui prosedur

standar yaitu dengan melakukan pengeditan terhadap kelengkapan data dari responden, klasifikasi data, memberikan skor terhadap setiap butir pertanyaan (tes), dan tabulasi.

Pada penelitian tahap awal analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, untuk menentukan kebutuhan belajar perempuan peserta Majelis Talim Parung-Bogor.

Untuk kepentingan penelitian tahap dua, yaitu uji efektivitas model yang dilakukan melalui rancangan studi eksperimen semu, maka analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yang dapat memberikan gambaran tentang perbedaan antara sebelum dan setelah intervensi pembelajaran mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pendidikan keterampilan/ pelatihan. Untuk mengetahui efektivitas model bagi terpenuhinya kebutuhan belajar yakni dengan menganalisis data post-test setelah perlakuan program pendidikan keterampilan/pelatihan. Analisis statistik menggunakan uji-r (t-test) melalui program komputer statistik *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Untuk data berbentuk kualitatif analisis dilakukan dengan cara : (1) kategorisasi dan kodifikasi data, guna mempermudah interpretasi dan verifikasi data selanjutnya; (2) reduksi data dari sejumlah data yang diperoleh dari lapangan, reduksi dilakukan dengan cara merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal yang pokok yang relevan dengan fokus penelitian, menyusunnya secara sistematis berdasarkan kategori klasifikasi tertentu; (3) display dan klasifikasi data dilakukan dalam bentuk tabel ataupun grafik sehingga hubungan antar data yang satu dengan data lainnya menjadi jelas dan tidak terlepas, serta merupakan satu kesatuan yang utuh; dan (4) *conclusion drawing verifying*, dimana data yang telah terkumpul dilakukan *cross analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data yang satu dengan data yang lainnya, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut dalam bentuk kecenderungan umum.

Untuk data kuantitatif, analisis dilakukan secara persentase deskriptif, terutama digunakan untuk mengetahui persentase pencapaian perolehan hasil model pendidikan keterampilan/pelatihan yang dikembangkan pada

Volume XII	Nomor 02	September 2011	ISSN 1411-1829
------------	----------	----------------	----------------

kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

Analisis t-tes digunakan untuk menguji perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum eksperimen dan setelah eksperimen dilaksanakan. Apabila terjadi perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen antara pretes dengan postes, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi adalah sebagai akibat atau efek dari model pendidikan keterampilan/pelatihan yang dieksperimenkan pada kelompok eksperimen, maupun pendidikan keterampilan/pelatihan yang berlangsung pada kelompok kontrol.

Uji-t hanya dapat digunakan apabila data yang diperoleh diasumsikan berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu uji asumsi normalitas dan homogenitas perlu dilakukan. Ruseffendi (1993) dan Sugiyono (1997) mengatakan pengujian normalitas merupakan per-syaratan sebagai uji pemula bagi Uji-t dalam melihat perbedaan rerata.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berikut adalah deskripsi umum hasil-hasil pengukuran kemampuan warga belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada tiga variabel terikat yang diukur, yaitu : (1) pengetahuan kewirausahaan, (2) sikap kewirausahaan, dan (3) motivasi kewirausahaan meningkatkan pendapatan warga belajar.

**Tabel. 4.9.**  
**Statistiks Deskriptif untuk Kelompok A**

VARIABEL	N	RERATA	SIMPANGAN BAKU
Pengetahuan Kewirausahaan	30	4,4667	1,61316
Sikap Kewirausahaan	30	4,3667	1,60781
Motivasi Kewirausahaan	30	3,8667	1,50249

**Tabel. 4.10.**  
**Statistiks Deskriptif untuk Kelompok B**

VARIABEL	N	RERATA	SIMPANGAN BAKU
Pengetahuan Kewirausahaan :			
Pre-test	30	4,4333	1,67504
Post-test	30	4,5667	1,35655
Sikap Kewirausahaan :			
Pre-test	30	4,3000	1,62205

Post-test	30	4,4000	1,45270
Motivasi Kewirausahaan :			
Pre-test	30	3,2667	1,33735
Post-test	30	3,3000	1,31700

**Tabel. 4.11.**  
**Statistiks Deskriptif untuk Kelompok C**

VARIABEL	N	RERATA	SIMPANGAN BAKU
Pengetahuan Kewirausahaan :			
Pre-test	30	4,3000	1,68462
Post-test	30	5,2667	1,25762
Sikap Kewirausahaan :			
Pre-test	30	4,3000	1,46570
Post-test	30	5,2667	1,31131
Motivasi Kewirausahaan :			
Pre-test	30	3,6333	1,42595
Post-test	30	4,0333	1,29943

##### Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan *Levene Test* dengan menggunakan Program SPSS Ver 10.

Secara umum menunjukkan bahwa pada Post Test antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen untuk masing-masing indikator mempunyai ragam yang homogen., hal ini diketahui dari nilai sig > 0,05 (alpha=0,05), sehingga dapat diketahui bahwa Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan untuk Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen untuk masing-masing indikator mempunyai ragam yang homogen.

##### B. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

###### Uji t berpasangan antara pre-test dan post-test

Untuk mengetahui peningkatan Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Kelompok Kontrol antara pre-test dan pos-test maka dilakukan uji t berpasangan yang merupakan output SPSS Vers 11 dan diringkas dalam Tabel 4.35. dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel. 4.35.**  
**Hasil Uji t perpasangan antara pre-test dan pos-test Kelompok A**

Indikator	Mean	t	P (sig)
Pengetahuan Kewirausahaan	-0,1333	-0,626	0,536
Sikap Kewirausahaan	-0,1000	-1,361	0,184
Motivasi Kewirausahaan	-0,0333	-0,372	0,712

Signifikansi < 0,05

Pada Tabel 4.35. di atas menyajikan angka-angka yang secara umum menunjukkan bahwa pada Kelompok Kontrol antara pre-test dan post-test tidak ada peningkatan secara signifikan, hal ini diketahui dari nilai sig > 0,05 (alpha=0,05), sehingga dapat diketahui bahwa Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan tidak ada peningkatan yang berarti. Hal ini disebabkan pada Kelompok Kontrol tidak diberikan perlakuan (treatment).

Untuk mengetahui peningkatan Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan Kelompok Kontrol antara pre-test dan pos-test maka dilakukan uji t berpasangan, yang merupakan output SPSS Vers 11 dan diringkas dalam Tabel 4.36. dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel. 4.36.**  
**Hasil Uji t perpasangan antara pre-test dan pos-test Kelompok B**

Indikator	Mean	t	P (sig)
Pengetahuan Kewirausahaan	-0,9667	-6,922	0,000
Sikap Kewirausahaan	-0,9667	-4,822	0,000
Motivasi Kewirausahaan	-0,4000	-3,026	0,005

Signifikansi < 0,05

Pada Tabel 4.36. di atas menyajikan angka-angka yang secara umum menunjukkan bahwa pada kelompok Eksperimen antara pre-test dan pos-test ada peningkatan secara signifikan, hal ini diketahui dari nilai sig < 0,05 (alpha=0,05), sehingga dapat diketahui bahwa Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan ada peningkatan yang berarti. Hal ini disebabkan pada kelompok Eksperimen diberikan perlakuan (treatment).

**Uji t beda rerata antara pos-test Kelompok Kontrol (B) dan pos-test Kelompok Eksperimen (A)**

Untuk mengetahui perbedaan dalam meningkatkan Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan antara kelompok pos-test Kelompok Kontrol (B) dan post-test Kelompok Eksperimen (A) perlu dilakukan uji t beda rerata. Sebelum Uji dilakukan maka perlu terlebih dahulu uji Homogenitas ragam dan uji normalitas data. Untuk Uji normalitas data sudah tertera pada **Tabel 4.37.**

Untuk Uji t beda rerata dengan menggunakan Program SPSS Ver 10 pada Lampiran 21 diringkas pada pada Tabel 4.38. berikut.

**Tabel. 4.38.**  
**Hasil Uji t beda rerata antara pos-test Kelompok A dan pos -test Kelompok B**

Indikator	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Mean Difference	t	sig
Pengetahuan Kewirausahaan	5,2667	4,5667	0,7000	2,073	0,043
Sikap Kewirausahaan	5,2667	4,4000	0,8667	2,246	0,018
Motivasi Kewirausahaan	4,0333	3,3000	0,7333	2,171	0,034

Signifikansi < 0,05

Pada Tabel 4.38. di atas menyajikan angka-angka yang secara umum menunjukkan bahwa pada Post Test antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen untuk masing-masing indikator mempunyai perbedaan yang signifikan., hal ini diketahui dari nilai sig < 0,05 (alpha=0,05), sehingga dapat diketahui bahwa Pengetahuan Kewirausahaan, sikap Kewirausahaan dan Motivasi Kewirausahaan untuk Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen untuk masing-masing indikator mempunyai perbedaan rata-rata yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan sangat diperlukan.

#### Uji Analisis Regresi

Dari Lampiran 22 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,780 + 0,384 X_1 + 0,530 X_2$$

Dimana:

Y= POS\_MK\_A : POSTTEST Motivasi Kewirausahaan untuk kelompok Eksperimen (A)  
 X1=POS\_PK\_A : POSTTEST Pengetahuan Kewirausahaan untuk kelompok Eksperimen (A)  
 X2=POS\_SK\_A : POSTTEST Sikap Kewirausahaan untuk kelompok Eksperimen (A)

**Uji F (Uji Serentak)**

**Tabel 4.39.**

Anova

Model	df	JK	KT	Fhit	P (sig)
Regresi	2	36,986	18,493	41,678	0,000
Residual	27	11,980	0,444		
Total	29	48,867			

Signifikansi < 0,05

Berdasarkan Tabel 4.39. di atas menunjukkan bahwa model regresi tersebut mempunyai keberartian, dari nilai sig < 0,05 (alpha=0,05), sehingga dapat diketahui bahwa hasil Post-test Pengetahuan Kewirausahaan dan sikap Kewirausahaan mem-pengaruhi Motivasi Kewirausahaan secara bersama-sama.

**Tabel 4.40.**

**Uji t (Uji Parsial)**

Model	B	Std. Error	t	P (sig)
Konstanta	-0,780	0,545	-1,430	0,164
PK_A	0,384	0,178	2,155	0,040
SK_A	0,530	0,171	3,105	0,004

Signifikansi < 0,05

Berdasarkan Tabel 4.40. di atas menunjukkan bahwa post-test Pengetahuan Kewirausahaan mempengaruhi Motivasi Kewirausahaan, hal ini ditunjukkan dari nilai sig < 0,05 (alpha=0,05) dan Post-test Sikap Kewirausahaan mempengaruhi Motivasi Kewirausahaan, hal ini juga ditunjukkan dari nilai sig < 0,05 (alpha=0,05).

**D. Temuan Penelitian**

1. Perbedaan kemampuan pencapaian antara kelompok yang diberi pembelajaran pelatihan keterampilan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette dengan bimbingan dan kelompok yang diberi metode pembelajaran tanpa bimbingan. Hipotesis pertama yang diajukan

pada penelitian ini berbunyi kelompok yang diajar pelatihan kewira-usahaan dengan menggunakan metode pembelajaran dengan bimbingan memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa bimbingan. Menurut hasil analisis menggunakan Uji ANAVA dua arah, hipotesis diterima baik pada taraf signifikasi  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis penelitian diterima baik pada tingkat kepercayaan 95% maupun untuk tingkat kepercayaan 99%. Berarti kelompok peserta yang diberi metode pembelajaran dengan bimbingan memiliki kemampuan membuat kerajinan tangan payette lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diberi metode pembelajar-an tanpa bimbingan.

**E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Selanjutnya, berkenaan dengan model pengelolaan program pelatihan keterampilan kewirausahaan kerajinan tangan payette, sebagai temuan studi dapat dikemukakan sebagai berikut

Pertama, model studi ini secara konseptual dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek substansial dari satuan pendidikan luar sekolah, yaitu mengaktualkan nilai-nilai praktis dan fungsional dari program pendidikan luar sekolah. Selama ini hal-hal substansial tersebut pada satuan kelompok belajar sangat jarang mendapatkan perhatian. Dengan ini ingin dilanjutkan rintisan idealisme membentuk kelompok belajar sebagai tempat belajar yang fungsional bagi peningkatan kesejahteraan warga belajar. Ingin dieliminasi penggunaan kelompok belajar sekedar “sekolahan di luar sekolah”, sebagai alat mobilisasi massa demi target-target kuantitatif pembangunan. Model studi ini secara konseptual ingin mengembangkan kelompok belajar yang berorientasi kepada kebutuhan dan masalah nyata warga belajar sebagai investasi sumberdaya manusia dengan segala keuntungan yang diharapkan.

Kedua, model pengelolaan program pelatihan yang dikem-bangkan studi ini relevan dengan isu-isu pemberdayaan, pemulihan perekonomian dari krisis, dan pendekatan pendidikan berbasis pada kebutuhan masyarakat; yang menjadi isu-isu utama era reformasi.

Kelompok belajar yang fungsional dan berdimensi ekonomis dapat menjadi wahana belajar yang efektif untuk pemulihan ekonomi, pem-berdayaan warga belajar, dan pemecahan masalah sosial. Pada sisi lain, kelompok belajar yang fungsional dapat menjadi pemicu (*starter*) terwujudnya masyarakat belajar berkelanjutan karena kebutuhan belajar itu bersifat temporer dan tidak terbatas.

Ketiga, dari pengamatan serta informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa pusat perdagangan bisnisnya masih mempunyai peluang besar di luar negeri seperti Belanda, Jerman, Perancis, dll.

Keempat, model pengelo-laan program pelatihan yang dikembangkan studi ini memiliki landasan rasional (*epistemology*) dan kemanfaatan (*axiology*) yang fungsional sehingga tinggi aplikabilitasnya. Ekspalanasi teoritis dan prinsip model studi ini berdasar pada teori-teori ekonomi pendidikan, partisipasi, belajar swarah, pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat, belajar siswa aktif, dan belajar yang berpusat pada warga belajar, serta landasan-landasan fungsional pemberdayaan, demokratisasi, pembangunan berkelanjutan, serta kebebasan dan kemerdekaan. Berbagai teori dan pendekatan pelatihan tersebut sudah sangat luas difusi dan penerimaannya di kalangan dunia pendidikan dan masyarakat, namun aplikasinya belum demikian aktual.

Dalam hal teknis, penerapan model ini menghadapi kendala-kendala, terutama yang bersifat budaya (dalam pengertian kebiasaan), keterbatasan yang bersifat internal dan keterbatasan yang bersifat eksternal. Dalam perjalanan sejarahnya, sebagian besar warga masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan pola-pola budaya belajar secara pasif, reaktif, belajar kagetan (*shock learning*), dan seadanya. Pada sisi lain, para tutor telah terbiasa mengajar secara monolog sebagaimana pengalaman mereka waktu belajar di sekolah.

1. Pengembangan model terhadap pemberdayaan peserta Majelis Talim adalah terbentuknya kemandirian peserta Majelis Talim yang berwawasan nilai ekonomi, pendidikan dan nilai agama yang menumbuhkan perilaku nilai ekonomi Islami yang produktif. Nilai-nilai itu

terinternalisasikan di dalam kualitas ibadah dan akhlak, kualitas pemikiran dan pengabdian, serta kualitas karya dan prestasi. Dampak bagi Majelis Talim Parung Bogor telah menumbuhkan kemajuan pendidikan yang berkelanjutan.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Aspek-aspek yang terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pengelolaan pendidikan terpadu antara pendidikan keagamaan dan vokasional keterampilan.

Di dalam proses keterpaduan terjadi interaksi internal dan interaksi eksternal yang terdiri dari lima tingkatan, yakni : (1) *interpersonal level*; (2) *intrapersonal level*; (3) *group level*; (4) *intergroup level* dan (5) *interorganizational level*.

b. Nilai-nilai ekonomi yang berhasil diangkat yaitu Nilai-nilai ekonomi sebagai salah satu landasan dalam pengembangan pelatihan keterampilan kewirausahaan, ternyata memiliki karakteristik tersendiri. Proses internalisasi nilai-nilai ekonomi di Majelis Talim tidak terlepas dari adanya pengaruh eksternal baik sebagai nilai-nilai ekonomi eksternal wilayah atau lingkungan sekitar Majelis Talim.

c. Dinamika kegiatan Majelis Talim selalu dilandasi oleh interaksi sosial, interaksi keagamaan, dan interaksi edukatif yang khas, baik internal maupun eksternal. Interaksi internal yang mencakup interaksi intrapersonal., interpersonal, interaksi group level, dan interaksi intergroup terjalin dalam rangka proses pemberdayaan, kebutuhan hidup, kebutuhan pendidikan, kebutuhan belajar para peserta Majelis Talim. Hal ini menjadi perhatian khusus untuk diupayakan bagaimana pemenuhannya dengan sebaik-baiknya. Dalam pada itu kepedulian terhadap potensi, masalah dan harapan masyarakat mendapat sorotan pula. Sedangkan proses pelatihan dilandaskan kepada

relevansinya dengan perkembangan di masyarakat, serta perubahan struktur keterpaduan pendidikan itu.

Interaksi eksternal yang bersifat interorganizational level difokuskan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bidang pendidikan, keagamaan dan pembangunan fisik di masyarakat. Pengajian rutin, bina da'wah, ceramah subuh, merupakan contoh kegiatan interaksi eksternal yang dilakukan Majelis Talim, dimana kelompok-kelompok masyarakat menjadi target groupnya. Demikian pula dalam upaya pembangunan fisik Majelis Talim selalu mengambil peran aktif.

- d. Dalam kondisi Majelis Talim yang memadukan pendidikan keagamaan dengan pendidikan vokasional / keterampilan, nilai-nilai luhur dijunjung tinggi pada awal dimulainya Majelis Talim, pada saat ini tetap dipertahankan oleh Majelis Talim. Nilai-nilai itu antara lain meliputi keakraban hubungan peserta dengan pengasuh, Majelis Talim dengan peserta, peserta dengan peserta senior, hidup hemat dan sederhana, semangat menolong diri sendiri, jiwa dan semangat tolong menolong kebersamaan, disiplin, berani menderita. Nilai-nilai tradisional itu telah diadaptasikan dalam Majelis Talim modern sedemikian rupa, sehingga tetap menjadi karakter yang memberikan peluang kepada Majelis Talim itu tetap eksis.

Kaidah pendidikan Majelis Talim telah mewarnai konsistensi kondisi di atas yaitu dalam mempertahankan dan memelihara kebiasaan lama yang baik, dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik.

- e. Beberapa kondisi yang turut mempengaruhi di dalam penyelenggaraannya pelatihan keterampilan kewirausahaan antara lain : (1) kondisi daerah asal Majelis Talim yang heterogen, (2) faktor sosial budaya dan sosial ekonomi, (3) terbatasnya fasilitas

sarana-prasarana pendidikan, (4) kebebasan peserta untuk memilih/mengikuti jenis pendidikan terutama untuk pendidikan keterampilan sesuai minat mereka.

- f. Gagasan pengembangan model secara teoritis dengan entry point pada pengembangan kelembagaan perekonomian masyarakat. Tiga fokus penelitian; Manajemen, PBM dan Evaluasi Pengembangan dengan strategi pendekatannya Pelatihan, Magang dan Belajar Berusaha, diharapkan dengan pengembangan model ini memperoleh hasil pengembangan pendidikan keterampilan yang adaptif dan inovatif.

## F. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini terdapat sejumlah keterbatasan serta kekurangan, antara lain : 1) kurangnya literatur yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette. Pada umumnya buku-buku teks yang ada bersifat teoritis. Buku dengan ilustrasi gambar-gambar yang menarik masih kurang, 2) kurangnya tenaga pengajar keterampilan kerajinan tangan payette yang berlatar belakang pendidikan kewirausahaan. Peneliti membutuhkan banyak waktu memberikan gambaran tentang pendidikan kewirausahaan supaya menarik peserta.

Di Majelis Talim tempat penelitian ini dilakukan para guru pun sangat awam (tidak memahami) konsep kewirausahaan. Namun penjelasan peneliti dan penggunaan brosur-brosur produk dapat mengatasi masalah tersebut. Pada kegiatan pertama pengajar harus terus menerus mengarahkan peserta ke fokus pelajaran yang sedang diberikan. Namun, para peserta kemudian antusias mengikuti pembelajaran karena semakin menarik dan membangkitkan semangat serta kreatifitas mereka.

## V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) dibandingkan metode pembelajaran tanpa

Volume XII	Nomor 02	September 2011	ISSN 1411-1829
------------	----------	----------------	----------------

bimbingan, metode pembelajaran dengan bimbingan lebih baik digunakan untuk mengasah kemampuan peserta dalam pendidikan keterampilan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette, 2) kemampuan kete-rampilan kewirausahaan peserta dalam pengembangan kerajinan tangan payette dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran dengan bimbingan, 3) semakin tinggi pemahaman peserta tentang konsep kete-rampilan kewirausahaan semakin tinggi pula kemampuan peserta menghasilkan produk kerajinan tangan payette.

### B. Implikasi

Mengacu pada hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan yang telah disampaikan, didapatkan temuan bahwa metode pembelajaran pendidikan keterampilan kewira-usahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette dengan bimbingan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam keterampilan kewirausahaan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran tanpa bimbingan. Bila dicermati proses pembelajaran pendidikan keterampilan kewirausahaan dalam pengembangan kerajinan tangan payette dengan bimbingan, maka hal tersebut sangat mungkin karena didalam proses pembelajaran peserta dilatih dan dibimbing supaya trampil menghasilkan produk dengan kualitas baik. Bimbingan inilah yang berperan besar dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan dengan bimbingan dalam pengembangan kerajinan tangan payette lebih tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta berwirausaha menghasilkan produk atau menjual jasa.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disampaikan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Para penyelenggara Majelis Talim perlu memiliki sikap bahwa pendidikan kewiraswastaan merupakan komponen kurikulum pelengkap yang perlu dialokasikan dalam kurikulum Majelis Talim.
2. Pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan

harus ditekankan pada tataran sikap mental dan kemampuan praktis kewiraswastaan, bukan pada teori-teori.

3. Seharusnya pola pembelajaran pendidikan kewiraswastaan pada lembaga Majelis Talim Perempuan diselenggarakan dengan pendekatan kelompok kecil, pembelajaran partisipatif, berorientasi lapangan, dan berkelanjutan.
4. Pada setiap program pelatihan yang diikuti kaum perempuan perlu pengalokasian pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajarannya diatur secara efektif.
5. Diperlukan dukungan dari Dinas Kabupaten/Kota terhadap guru agar mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar agar dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam pendidikan keterampilan.

Dalam penyusunan program kegiatan pelatihan dalam kelompok selain melibatkan seluruh anggota kelompok peserta Majelis Talim, amat penting artinya melibatkan unsur-unsur lain yang terkait erat dengan kelompok peserta Majelis Talim Perempuan. Pentingnya keterlibatan unsur-unsur yang berhubungan erat dengan kelompok peserta Majelis Talim selain anggota kelompok adalah untuk : (1) memperkaya masalah ataupun situasi yang harus diubah ataupun diperbaiki; (2) menggunakan berbagai macam sumber daya yang tersedia secara efektif melalui analisis terhadap orang-orang yang akan mendapat manfaat dari program kegiatan; (3) menetapkan prioritas masalah dan situasi yang hendak diubah dalam program kegiatan; (4) mengidentifikasi hasil-hasil yang hendak dicapai melalui program kegiatan kelompok; dan (5) mengidentifikasi berbagai sumber daya yang mendukung serta menghambat dalam implementasi program kegiatan kelompok.

### Daftar Pustaka

- Abdulhak,I, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: CV. Andira, 2000.
- Abel, E. (ed.), *The Voyage In: Fictions of Female Development*, University Press of Maryland: Hanover, NH, 1983.

Volume XII	Nomor 02	September 2011	ISSN 1411-1829
------------	----------	----------------	----------------

- Adams, C. and Laurikietis, R., *The Gender Trap. A Closer Look at Sex Roles 3: Massages and Images*, Virago: London, 1980.
- Allen, P., *Free Space : A Perspective on the Small Group, in Women's Liberation*, Times Changes, Press : New York, 1970.
- Anker R., *Women's Roles and Population Trends in the third World*, Croom Helm:London, 1982.
- Anthony, S.B. and Harper, I., *History of Women Suffrage*, Hollenback Press: Indianapolis, 1902.
- Bartky, S., 'Toward a Phenomenology of Feminist Consciousness', in *Feminist and Philosophy*, Vetterling-Braggin, M. (ed.), Littlefield, Adams: Totowa, 1978.
- Bartky, S., 'On Psychological Oppression', in *Philosophy and Women*, Bishop, S. and M. Weinzwieg (eds), Wadsworth: Belmont, CA, 1979.
- Beardsley, E., 'Traits and Genderization', in *Feminism and Philosophy*, Vetterling Braggin, M. (ed.) Littlefield, Adams: Totowa, NJ, 1977.
- Beck, L. and Keddie, N, *Women in Muslim World*, Harvard University Press : Cambridge, Mass, 1978.
- Beechey, V. (ed.), *Women in Britain Today*, Open University: Milton Keynes, 1986.
- Belnky, M. et.al., *Women's Way of Knowing: The Development of Self, Voice and Mind*, Basic Books: New York, 1986.
- Bernard, J., *Women, Wives, Mother: Values and Options*, Aldine: Chicago, 1975.
- Bickner, M., *Women at Work*, University of California Press: Los Angeles, 1974.
- Boserup, E., *Women's Role in Economic Development*, St. Martin's Press: New York, 1970.
- Boulding, E., *The Underside of History: A View of Women Through Time*, Westview Press: Boulder, Col., 1976.
- Bowles, G. dan Klein, R.D. (eds.), *Theory of Women's Studies*. London: Routledge & Kegan Paul, 1983.
- Christ, C and Plaskow, J. *Woman Spirit Rising*, Harper and Row : San Fransisco, 1979.
- Coombs, Ahmed, M. *Mengurangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta: (Terjemahan), Rajawali, 1984.
- Cott, N.F., *The Bonds of Womanhood: Woman's Sphere in New England 1780-1835*, Yale University Press: New Heaven, City, 1977.
- Dahlerup, D., *The New Women's Movement*, Sage: New York, 1986.
- Dalla Costa, M. and James, S., *The Power of Women and The Subversion of the Community*, Falling Wall Press: Bristol, 1975.
- Davis, A., *Women, Rase and Class*, Random House: New York, 1981.
- Decard, B., *The Women's Movement: Political, Socio-Economic and Psychological Issues*, Harper and Row: New York, 1975.
- Eastman, C. , 'On Women and Revolution', in *Crystal Eastman on Women and Revolution*, Cook B.W. (ed.) Pergamon Press: Oxford, 1978.
- Ecker, G., *Feminist Aesthetics*, The Women's Press: London, 1985.
- Einstein, S., *Bread and Roses: Working Women's Consciousness in the United States, 1890 to World War I*, Routledge & Kegan Paul: London, 1983.
- Elshtain, J.B., *Public Man, Private Women: Woman in Social and Political Thought*, Martin Robertson: Oxford, 1981.
- Ferber, M.A. and Teiman, M.L., 'The Impact of Feminism and Economics', in *Men's Studies Modified*, Spender, D. (ed.) Pergamon: Oxford, 1981.
- Gilman, C.P., *Women and Economics*, Small Maynard: Boston, Mass, 1898.
- Githens, M. and Prestage, J., *A Portrait of Marginality: The Political Behavior of American Women*, David McKay: New York, 1975.
- Howe, F., *Women in the Power to Change*, McGraw Hill:New York, 1975.
- Hunter, College Women's Studies Collective, *Women's Realities, Women's Choices*, Oxford University Press: New York, 1983.
- Ingalls, John. D, *A Trainers Guide to Andragogy* (Woltham, Massachusetts : Data Education Incorporated., 1973).
- Jardine, A.A., *Gynesis : Configurations of Women and Modernity*, Cornel University Press: Ithaca, NY, 1985.
- Kao, J., *The Entepreneur*, New Jersey: Brentice Hall, Enclwood Cliffs, 1991.

<b>Volume XII</b>	<b>Nomor 02</b>	<b>September 2011</b>	<b>ISSN 1411-1829</b>
-------------------	-----------------	-----------------------	-----------------------

- Knowless, M. S., *The Modern Practice of Adult Education*. New York: Andragogy versus Pedagogy, Association Press, 1977.
- Kindervatter, S., *Non-formal Education as An Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts, 1979.
- Megginson, D., *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Alex Media Komputendo, 1997.
- Notopuro, H. *Peranan Perempuan dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Galia Indonesia, 1984.
- Unesco, *Caring for the Future (Independent Commission on Population and Quality of Life 1996)*. Oxford: Oxford university Press, 1996.